



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6234 - 6240

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penggunaan Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Dwi Anggi Kusumawati^{1✉}, Rahmiati²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2}

E-mail: dwianggikusumawati@gmail.com

Abstrak

Salah satu stimulasi mental anak adalah dengan membaca. Otak sendiri merupakan bagian dari tubuh yang memerlukan banyak latihan dengan tujuan agar tetap kuat dan sehat. Membaca buku adalah salah satu upaya untuk menjaga otak untuk tetap aktif. Membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan dasar yang seharusnya dikuasai oleh Siswa 1 Sekolah Dasar. Namun masih banyak Siswa kelas 1 Sekolah Dasar yang belum bisa membaca bahkan belum mengenal huruf. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemula menggunakan metode mendongeng pada Siswa kelas 1 SDIT Daarul Azka Cikarang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dimana subjek penelitian yang diambil ialah populasi Siswa kelas 1 SDIT Daarul Azka Cikarang dengan jumlah sebanyak 14 siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pemula menggunakan metode mendongeng di kelas 1 SDIT Daarul Azka Cikarang. Hal tersebut dilihat dari jumlah Siswa yang mendapat hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik atau dengan skor ≥ 80 pada siklus 1 dan siklus 2. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada guru dan juga Siswa kelas 1 SDIT Daarul Azka Cikarang untuk memanfaatkan metode mendongeng ini.

Kata Kunci: Metode mendongeng, Membaca pemula

Abstract

One of the mental stimulation for children is reading. The brain is a part of the body that requires a lot of exercise in order to stay strong and healthy. Reading books is one way to keep the brain active. Beginning reading is one of the basic skills that should be mastered by elementary school students. However, there are still many Grade 1 Elementary School students who can't read and don't even know letters. This study aims to improve the reading ability of beginners using the storytelling method in grade 1 students of SDIT Daarul Azka Cikarang. This research uses Classroom Action Research (CAR). The sample selection used a saturated sampling technique where the research subject was a population of 1st-grade students at SDIT Daarul Azka Cikarang with a total of 14 students. The data analysis technique used in this research is descriptive data analysis. The results showed that there was an increase in the reading ability of beginners using the storytelling method in grade 1 SDIT Daarul Azka Cikarang. This can be seen from the number of students who get reading mastery results in the good category or with a score of 80 in cycle 1 and cycle 2. Therefore, it is recommended for teachers and also 1st-grade students of SDIT Daarul Azka Cikarang to take advantage of this storytelling method.

Keywords: Storytelling method, Reading beginners

Copyright (c) 2022 Dwi Anggi Kusumawati, Rahmiati

✉ Corresponding author :

Email : dwianggikusumawati@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3213>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Membaca menjadi salah satu hal penting bagi tatanan kehidupan manusia. Saat ini, dapat membaca sejak dini menjadi fokus para orangtua maupun guru disekolah. Karena dalam kegiatan membaca otak juga akan terlatih untuk berfikir kritis. Hal itu dikarenakan membaca terdiri dari beberapa proses, strategi dan juga interaksi tidak langsung antar penulis dengan pembaca yang menjadi kesatuan dalam penyampaian informasi (Tarigan, 2015). Secara tidak langsung dengan membaca maka banyak kegiatan yang secara tidak sadar kita lakukan dalam satu kali tangkapan yaitu membaca (Hidayah, 2016).

(Nuryani, 2016) menjelaskan bahwa membaca adalah kemampuan atau keterampilan berbahasa, seseorang yang suka membaca kemungkinan kemampuannya dalam berbahasa akan lebih baik. Namun hal tersebut belum disadari oleh masyarakat Indonesia, yang terbukti dengan hasil penelitian UNESCO (2012) yang menyertakan indeks membaca di Indonesia hanya 0,001 yang artinya hanya seorang saja dari 1000 yang dapat membaca pada masyarakat Indonesia (Mulyati Y. , 2016).

Kemampuan dalam membaca juga berbeda-beda, terdapat membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca pemahaman, dan juga membaca cepat (Dalman, 2017) dari beberapa jenis ini tidak semua orang bisa mengusainya secara langsung perlu proses untuk melaksanakannya baik itu mulai dari dini maupun dewasa. Membaca sendiri memiliki tujuan yang sangat penting yaitu untuk menyerap informasi apapun yang pembaca butuhkan, semakin tinggi pemahaman sang pembaca maka kebutuhan informasi yang dipenuhi juga akan semakin banyak (M. Lestari, 2021). Dengan kata lain semakin mahir membaca maka informasi yang dibutuhkan juga akan semakin mudah didapat.

Pembelajaran membaca di sekolah-sekolah Dasar memfokuskan pada melek huruf serta mampu menuliskan lambing bahasa itu sendiri. Untuk kelas rendah seperti kelas 1 sampai 3 Sekolah Dasar sasaran utamanya adalah mengenalkan huruf, membaca suku kata/ejaan, membaca kata sampai dengan kalimat sederhana (Mulyati R. A., 2018). Membaca juga berarti menggabungkan beberapa indera yang digunakan untuk menangkap isi dari bacaan tersebut

Tahap perkembangan bahasa menurut Ross dan Roe dalam (Faisal, 2017) terdiri dari 3 fase yaitu: 1) Fase Fonologis yaitu menghasilkan suara ditandai dengan adanya kesadaran tentang bunyi bahasa tidak bermakna hingga kata-kata sederhana. 2) Fase Sintaktik yaitu rangkaian kata yang membentuk sebuah kalimat bermakna yang ditandai dengan adanya kesadaran gramatis, berbicara menggunakan kalimat. 3) Fase Sematik yaitu mengerti kata-kata yang ditandai dengan adanya kemampuan membedakan makna dari kata yang diucapkan.

Perkembangan membaca untuk Siswa Sekolah dasar sendiri terdiri atas tiga fase. Fase pertama terjadi pada Siswa kelas 1-2 yang berusia 7-8 tahun yang ditandai dengan mampu memperhatikan kata-kata yang terdapat pada sebuah cerita baik lisan maupun tulisan. Pada fase ini Siswa berlatih dengan mengetahui abjad yang benar beserta pengucapannya. Fase kedua terjadi pada Siswa kelas 3-4 yang berusia 8-9 tahun ditandai dengan Siswa mampu menyimpulkan cerita yang guru berikan. Fase ketiga terjadi pada Siswa kelas 5 hingga SMP yang berusia diatas 10 tahun ditandai dengan kemampuan berbahasa yang baik dan teratur (Nafi'ah, 2018). Maka dari itu membaca dikatakan sebuah proses atau strategi yang ditempuh tidak secara instan melainkan dengan beberapa tahap seperti memahami, menyimpulkan, dan mempraktikkan.

Namun, saat ini tidak semua anak Sekolah Dasar memiliki kemampuan membaca. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan langsung yang penulis lakukan di kelas 1 SDIT Daarul Adzka Cikarang. Selama 5 bulan melakukan pengamatan penulis menemukan fakta bahwa Siswa-siswa kelas 1 masih mengalami kesulitan membaca yang disebabkan oleh beberapa kendala seperti Siswa yang tidak menempuh PAUD, tidak tersedianya sarana untuk belajar dirumah, serta kesadaran orangtua untuk memberikan stimulasi pengenalan huruf. Penyebab lain yang teridentifikasi penulis selama pembelajaran adalah kurangnya waktu tatap muka. Siswa-siswa yang tidak bertatap muka langsung dengan guru juga memiliki kecenderungan kurang motivasi dalam

belajar. Metode latihan yang yang diterapkan tidak menarik bagi Siswa karena Siswa hanya diminta membaca huruf dan kata secara terus menerus dan menyebabkan kebosanan.

Pada bulan Oktober 2021 penulis menggunakan flashcard sebagai media dan ternyata hanya efektif pada 2 hari saja sejak tatap muka lalu Siswa bosan. Sejalan dengan yang dikemukakan Piaget (Desmita, 2017) yaitu tahap pra-operasional yang terjadi pada anak usia 2-7 tahun yang memasuki tahap berpikir secara simbolis namun sudah mampu diberikan stimulus berupa Bahasa tanpa Gerakan dengan memproses secara sederhana. Dengan kata lain, Siswa kelas 1 Sekolah Dasar perlu akan stimulasi berupa bahasa sederhana yang mudah di cerna dalam proses belajarnya dalam membaca. Siswa kelas 1 Sekolah Dasar merupakan masa peralihan dari balita ke anak-anak yang masih menyukai kegiatan bercerita sehingga penulis mencoba mendongeng untuk menarik perhatian Siswa. Hal ini dipilih karena kosa kata yang digunakan sering anak dengan di kehidupan sehari-hari disertai gambar yang menarik perhatian Siswa.

Kegiatan mendongeng sendiri merupakan salah satu penerapan membaca nyaring yang dapat dilakukan dengan mengubah intonasi suara. Metode mendongeng menitikberatkan pada proses bercerita dengan tema tertentu seperti cerita rakyat, fabel dan cerita fiktif lainnya secara lisan dan tulisan dengan tujuan menarik perhatian Siswa (Fadlilah, 2014). Seiring dengan yang dikemukakan oleh (Mukhtar, 2016) bahwa metode yang digunakan untuk mendongeng yaitu dengan bertutur kata atau membaca dari buku cerita yang telah disiapkan serta cerita yang disampaikan juga terselipkan nilai-nilai moral sebagai penerapan Pendidikan karakter.

Kegiatan mendongeng tidak hanya menjadi ajang hiburan saja melainkan terdapat nilai-nilai didaktis yang bisa membentuk karakternya baik dari segi keagamaan, keluarga maupun kemasyarakatan (Kosasih, 2013). Selaras dengan pendapat (Aminuddin, 2022) yang mengatakan bahwa potensi yang dibawa sastra sangat besar untuk membuat perubahan, termasuk perubahan karakter. Oleh karena itu, solusi untuk memperbaiki pola perilaku anak adalah dengan membiasakan sastra dalam hidupnya dapat diartikan juga dengan membaca cerita yang tentunya sudah di seleksi (Ampera, 2010).

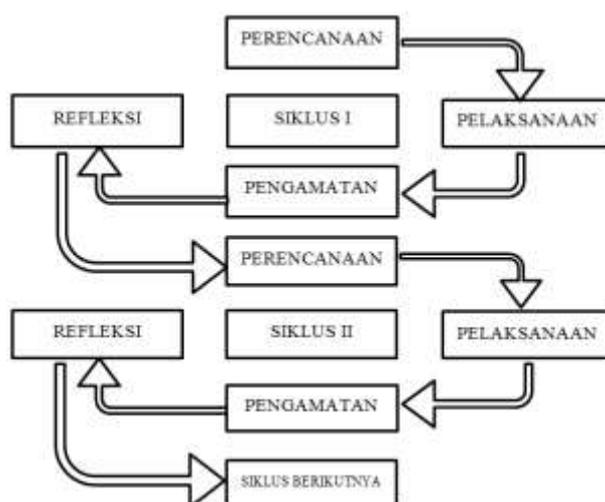
Mendongeng sendiri memiliki beberapa kelebihan antara lain : tidak memerlukan banyak biaya, dapat menjangkau jumlah anak yang banyak, waktu yang digunakan lebih efisien dan efektif, guru juga dapat menguasai kelas dengan mudah (Primawidia, 2017). Mendongeng menjadi metode yang sesuai untuk anak kelas 1 Sekolah Dasar karena dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak salah satunya adalah kemampuan berbahasa (Malau, 2019). Kemampuan membaca sendiri termasuk ke dalam wujud aspek bahasa.

Berdasarkan gagasan-gagasan diatas, penggunaan metode mendongeng akan meningkatkan kemampuan membaca anak kelas 1 Sekolah Dasar karena diyakini sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Seperti yang dijelaskan (Emzir & Rohman, 2015) bahwa belajar membaca/sastra bagi Siswa di sekolah bagaikan lahan kosong yang perlu partisipasi banyak pihak. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan sebuah Tindakan kelas yang berfokus pada materi membaca pemula menggunakan metode mendongeng pada Siswa kelas 1 SDIT Daarul Azka Cikarang.

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *action research*. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas setelah melihat adanya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran (Arikunto, 2016). Subjek penelitian adalah siswa kelas I SDIT Daarul Azka dengan jumlah 14 siswa terdiri dari 6 laki – laki dan 8 siswa perempuan. Sampel penelitian sebesar 14 siswa, pemilihan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. (Sugiyono, 2018) sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel sejumlah populasi. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah siswa kelas 1 SDIT Daarul Azka hanya 14 siswa.

(Arikunto, 2016) menjelaskan beberapa model yang dapat diterapkan dalam PTK salah satunya oleh Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari empat langkah yang dapat diulangi seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan atau perencanaan.

Tahap 2: Pelaksanaan tindakan

Tahap 3: Pengamatan

Tahap 4: Refleksi

Penelitian dilaksanakan di SDIT Daarul Azka Cikarang yang berlokasi di Kampung Binong RT 01 RW 03, Jatireja, Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Peneliti melakukan pengamatan selama 5 bulan mulai bulan Desember 2021 sampai dengan bulan April 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *action research* ini yaitu dengan tes kemampuan membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pemula terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan presentase jumlah siswa yang mendapatkan hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik atau dengan skor ≥ 80 meningkat setiap pertemuan selama siklus 1 dan 2.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1, diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca dan aktivitas siswa. Hal tersebut dilihat dari jumlah siswa yang mendapatkan hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik atau dengan skor ≥ 80 pada siklus 1 pertemuan pertama yaitu 2 siswa (14,28%). Pada siklus 1 pertemuan kedua terdapat peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik yaitu sebesar 7,14% dari siklus 1 pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua terdapat 3 siswa (21,42%) yang mendapat hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik. Peningkatan jumlah siswa yang mendapat hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik juga terjadi di siklus 1 pertemuan ketiga yaitu sebesar 14,29%. Pada pertemuan ketiga terdapat 5 siswa (35,71%) yang mendapat hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik. Karena jumlah siswa yang mendapat hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan di siklus 2.

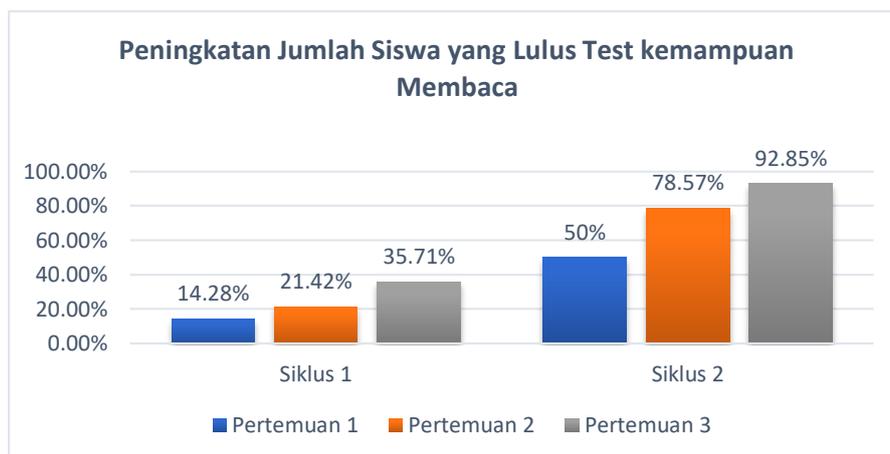
Berdasarkan hasil penelitian siklus 2, diketahui terdapat peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik. Hal tersebut dilihat dari jumlah siswa yang mendapatkan hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik atau dengan skor ≥ 80 pada siklus 2 pertemuan pertama yaitu 7 siswa (50%). Pada siklus 2 pertemuan kedua terdapat peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik yaitu sebesar 14,29% dari siklus 2 pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua terdapat 11 siswa (78,57%) yang mendapat hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik. Peningkatan jumlah

siswa yang mendapat hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik juga terjadi di siklus 2 pertemuan ketiga yaitu sebesar 14,28%. Pada pertemuan ketiga terdapat 13 siswa (92,85%) yang mendapat hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik. Karena presentase jumlah siswa yang mendapatkan hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan pada siklus 2.

Tabel 1
Data Hasil Test Kemampuan Membaca Siswa kelas 1

No	Nama	Siklus 1			Siklus 2			Keterangan
		1	2	3	1	2	3	
1.	AM	95	99	99	99	100	100	Meningkat
2.	BHM	76	77	80	85	88	90	Meningkat
3.	DSP	71	71	75	80	86	88	Meningkat
4.	IAF	95	99	99	99	100	100	Meningkat
5.	IGA	76	80	80	86	88	92	Meningkat
6.	MAA	62	65	68	71	75	80	Meningkat
7.	NKP	62	65	68	71	76	80	Meningkat
8.	NAAK	50	51	51	52	52	53	Meningkat
9.	NAM	76	77	80	86	90	95	Meningkat
10.	NS	62	71	75	78	80	84	Meningkat
11.	QZA	71	76	78	80	85	89	Meningkat
12.	SF	71	71	75	78	80	84	Meningkat
13.	SDS	71	76	78	79	82	88	Meningkat
14.	ZA	62	71	75	78	80	84	Meningkat
Tuntas		2	3	5	7	11	13	
Tidak Tuntas		12	11	9	7	3	1	

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa jumlah siswa kelas 1 SDIT Daarul Azka Cikarang mengalami peningkatan seperti pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. Peningkatan Jumlah Siswa yang Lulus Test Kemampuan Membaca

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa menggunakan metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan membaca Siswa Kelas 1 SDIT Daarul Adzka Cikarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan di kelas 1 SDIT Daarul Azka Cikarang, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah siswa yang mendapatkan hasil test kemampuan membaca dalam kategori baik mengalami peningkatan setelah digunakannya metode mendongeng pada saat proses

pembelajaran. Peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik dapat dilihat berdasarkan perolehan presentase jumlah siswa yang tuntas membaca. Presentase jumlah siswa yang mendapatkan hasil ketuntasan membaca dalam kategori baik pada siklus 1 pertemuan pertama adalah 14,28% atau 2 siswa. Pada siklus 1 pertemuan kedua adalah 21,42% atau 3 siswa. Pada siklus 1 pertemuan ketiga adalah 35,71% atau 5 siswa. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan pertama adalah 50% atau 7 siswa. Pada siklus 2 pertemuan kedua adalah 78,77% atau 11 siswa. Pada siklus 2 pertemuan ketiga adalah 92,85% atau 13 siswa.

Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode mendongeng berlangsung, aktivitas siswa dan guru juga meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 pertemuan pertama, presentase aktivitas siswa hanya sebesar 36% dan aktivitas guru hanya sebesar 48,8%. Pada siklus 1 pertemuan kedua, presentase aktivitas siswa mencapai 32% dan aktivitas guru mencapai 51,1%. Pada siklus 1 pertemuan ketiga, presentase aktivitas siswa sebesar 40% dan aktivitas guru sebesar 54,4%. Lalu pada siklus 2 pertemuan pertama aktivitas siswa mencapai 58% dan aktivitas guru mencapai 62,2%. Pada siklus 2 pertemuan kedua aktivitas siswa mencapai 74% dan aktivitas guru mencapai 74,4%. Pada siklus 2 pertemuan ketiga, aktivitas siswa mencapai 94% dan aktivitas guru mencapai 94,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2022). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Ampera, T. (2010). *Pengajaran Sastra : Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fadlilah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD Panduan Untuk Pendidik Mahasiswa & Penelope Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Faisal, M. (2017). *Kajian Bahasa Indonesia*.
- Hidayah, N. &. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. 1-21.
- Kosasih, E. (2013). Sastra Kalsik Sebagai Wahana Efektif Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia*.
- M. Lestari, G. S. (2021). Pengaruh Mendongeng di Rumah Pada Kemampuan Anak Membaca Nyaring di Depok. *JIKAP PGSD*, 31-38.
- Malau, D. P. (2019). *Penerapan Metode Mendongeng Dan Cerita Fabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia 2019*. Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Mukhtar, L. (2016). *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini Teori & Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyati, R. A. (2018). Sastra Dongen Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.5 No.1.
- Mulyati, Y. (2016). Membangun dan Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Literasi Melalui Pembiasaan dan Pembelajaran. *Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI)*, 507-515.
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

6240 *Penggunaan Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar – Dwi Anggi Kusumawati, Rahmiati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3213>

Nuryani, R. (2016). Gerakan literasi sekolah Meningkatkan Kualitas Bangsa. *Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI)*, 161-168.

Primawidia, E. (2017). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung. *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tarigan, H. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.